

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR

Surya Andriani¹, Zon Saroha Ritonga²,
Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, zon.saroha@yahoo.com¹
Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, suryachandandriani81@gmail.com²

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang aktif, kurangnya pemberian *reinforcement* positif, dan guru cenderung mengulangi *reinforcement* pada kesalahan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri 106158 Pematang Johar.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dilakukan di SD 106158 Pematang Johar dengan populasi sebanyak 98 orang dan sampel 98 orang ($\alpha = 0,05$). Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah angket dari masing-masing variabel dengan Skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji koefisien korelasi product moment, dengan terlebih dahulu melakukan uji persyaratan seperti uji normalitas, homogenitas, dan linieritas

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran *reinforcement* pada kriteria sedang (mean = 26,1) dan motivasi belajar juga pada kriteria sedang (mean = 42,47). Hasil analisis korelasi menunjukkan $r_{xy} = 0,221$ sementara $r_{tabel} \alpha = 0,05$ (0,1986) dengan demikian dapat dikatakan terdapat hubungan positif antara *reinforcement* dengan motivasi belajar. Selanjutnya hasil uji t diperoleh 2,22 sedangkan t tabel dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,98447$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *reinforcement* maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa

Kata Kunci: *Reinforcement*, Motivasi Belajar, Siswa.

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA DI SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR

*THE RELATIONSHIP OF GIVING REINFORCEMENT WITH STUDENTS'
LEARNING MOTIVATION AT SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR*

ABSTRACT

The problems in this study are the low motivation of students to learn, the low ability of teachers to create active learning conditions, the lack of positive reinforcement, and the teacher tends to repeat reinforcement on student mistakes. The purpose of this study was to determine the relationship between reinforcement and student motivation at SD Negeri 106158 Pematang Johar.

This research is a correlational study, conducted at SD 106158 Pematang Johar in the 2020/2021 academic year with a population of 98 people and a sample of 98 people ($\alpha = 0.05$). The instrument used to obtain research data is a questionnaire of each variable with a Likert Scale. The data analysis technique used in this research is to use the product moment correlation coefficient test, by first testing the requirements such as normality, homogeneity, and linearity tests.

Based on the results of the data analysis, it was found that reinforcement was on the moderate criteria (mean = 26.1) and learning motivation was also on the moderate criteria (mean = 42.47). The results of the correlation analysis show $r_{xy} = 0.221$ while $r_{table} = 0.05$ (0.1986) thus it can be said that there is a positive relationship between reinforcement and learning motivation. Furthermore, the results of the t-test obtained 2.22 while the t-table with $\alpha = 0.05$ obtained the value of t-table = 1.98447. Thus, it can be concluded that the higher the reinforcement, the higher the student's learning motivation.

Keynote: *Reinforcement, Motivation to Learn, Student*

A. Pendahuluan

Motivasi belajar sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin ia sakit, atau mungkin ia memiliki masalah pribadi lainnya. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebabnya dan kemudian mendorong siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yaitu belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya ia perlu diberikan motivasi.

Menurut Sardiman (2011:75), motivasi diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR

akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dalam proses belajar yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sikap mental guru haruslah sangat psikofisik, artinya, guru dalam bekerja harus siap secara mental, fisik, memahami situasi dan kondisi serta berusaha keras mencapai target kerja.

Guru dituntut untuk memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan pekerjaannya agar mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana yaitu mendidik dan mencerdaskan siswanya. Jika guru tidak sepenuh hati dalam melaksanakan pekerjaannya maka bagaimana ia akan mampu memotivasi siswanya untuk belajar. Motivasi tidak hanya berlaku untuk siswa namun juga untuk guru.

Masalah belajar sering terjadi di kalangan sekolah dasar, salah satunya seperti yang terjadi di SD Negeri 106158 Pematang Johar. Peneliti melihat dan mengamati langsung bagaimana kondisi belajar di sekolah tersebut. Masih terlihat bahwa motivasi belajar siswa yang masih rendah, hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang datang terlambat. Dimana pukul 07.15 bel sudah berbunyi namun masih saja ada beberapa siswa yang datang terlambat dari batas waktu yang telah ditetapkan. Dan sanksi yang diberikan guru kepada siswa yang datang terlambat adalah dengan diberi hukuman berbaris lebih lama dari siswa lainnya. Masalah lain yang terjadi di dalam kelas adalah 8 dari 30 siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Akibatnya, mereka diberi hukuman dengan berdiri di depan kelas. Hal ini membuat siswa sudah tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan pelajaran karena lelah setelah dihukum. Ada juga beberapa siswa yang terlihat asik bercerita dengan teman sebangkunya padahal sudah jelas guru sedang menerangkan pelajaran di depan kelas. Akibatnya, mereka dimarahi oleh guru dan kegiatan pembelajaran pun jadi terganggu. Dan ketika guru selesai menerangkan lalu bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti siswa, mereka mengatakan sudah paham padahal ketika ditanya kembali mereka tidak tahu. Disini terlihat bahwa jika siswa tidak paham akan pelajaran mereka lebih memilih untuk diam karena takut dimarahi oleh guru jika mereka salah menjawab.

Dari masalah yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan, dan kurangnya pemberian penguatan (*reinforcement*) yang positif oleh guru, dimana guru cenderung memberikan hukuman

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR

dan memarahi siswa jika mereka melakukan kesalahan dan itu merupakan penguatan (*reinforcement*) yang bersifat negatif. Berdasarkan faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa, maka penulis mengasumsikan bahwa pemberian *reinforcement* positif pada kegiatan belajar merupakan faktor yang menarik diteliti.

Seorang guru dituntut harus mampu mengenali kepribadian siswa yang akan dididik, menjadi panutan bagi siswanya, dan dapat memotivasi siswa ke arah yang positif dan tentunya dengan cara yang positif. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam memotivasi siswanya dalam belajar adalah dengan memberikan *Reinforcement* (penguatan).

Usman (2010:80), menyatakan bahwa *reinforcement* adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. *Reinforcement* adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membenarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Sedangkan menurut Alma (2010:40), *Reinforcement* adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Reinforcement* adalah segala bentuk penguatan yang diberikan oleh guru sebagai umpan balik atas tindakan yang dilakukan siswa yang bertujuan agar siswa dapat mengulangi perbuatannya.

Guru dapat menggunakan bermacam-macam *reinforcement* positif bagi siswa dalam belajar seperti memberi pujian, hadiah, kompetisi, dan sebagainya. Sedangkan memberi teguran, kecaman, sindiran, celaan dan hukuman pada umumnya dapat menurunkan motivasi mahasiswa. Guru juga dapat menciptakan situasi belajar yang menimbulkan kompetisi yang sehat diantara siswa, Uno (2007:81) dalam teorinya, B.F Skinner menyatakan bahwa konsep utama dalam *reinforcement* terbagi dua, yaitu: (1) *reinforcement* positif (hadiah, perilaku seperti menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol, atau penghargaan seperti nilai, dan juara kelas); dan (2) *reinforcement* negatif (pemberian hukuman atas kesalahan siswa)

Reinforcement (penguatan) yang diberikan guru saat siswa melakukan suatu tindakan atau perilaku akan terus membekas dan dikenang oleh siswa, baik itu penguatan yang bersifat negatif maupun penguatan yang bersifat positif. Perilaku manusia memang berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Perilaku itu sendiri adalah suatu fungsi interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Dilirik dari sifatnya, perbedaan perilaku manusia itu disebabkan karena kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan perilaku, pengalaman, dan reaksi afektifnya yang berbeda satu sama lain.

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR

Dalam lingkungan sekolah, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat diamati dengan pemberian penguatan (*Reinforcement*). Kenyataan di lingkungan sekolah bahwa pemberian penguatan (*Reinforcement*) yang sering dilakukan guru adalah yang penguatan (*Reinforcement*) terhadap sifat yang negatif, sehingga terkadang membuat siswa yang melakukan sikap positif kurang memiliki motivasi untuk mengulangi perilaku positifnya tersebut.

Ada kebiasaan lain yang sering dilakukan seorang guru, yaitu berat sekali untuk memuji. Seolah olah pujian adalah sesuatu yang mahal. Sudah jelas murid melakukan suatu tindakan yang benar, tetapi berat sekali lidah guru untuk mengucapkan “Bagus”, apalagi mengangkat jempolnya. Mungkinkah ini merupakan kebiasaan yang telah membudaya? atau karena guru menganggap bahwa dirinya yang paling benar?

Pujian merupakan salah satu bentuk penguatan (*Rinforcement*) yang bersifat verbal dan sangat sederhana. Hal sederhana ini mampu membuat siswa senang dan akan mengulangi kembali tindakan baik yang ia lakukan. Pujian juga akan mempengaruhi semangat belajar siswa yang akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut khususnya berkenaan dengan pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar siswa. Penulis ingin melakukan penelitian apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di sekolah atau tidak. Dengan demikian penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemberian *Reinforcement* Dengan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 106158 Pematang Johar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Dikatakan kuantitatif karena peneliti mencari hubungan antara variabel bebas dengan terikat menggunakan angka sebagai pengukurannya. Melalui korelasional akan dicari hubungan antara variabel *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa.

Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian (Noor, 2011:147). Sasaran penelitian yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, karakteristik siswa, dan seterusnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi (IV-VI) SD Negeri 106158 Pematang Johar semester II Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 98 orang. Yang terdiri dari kelas IV sebanyak 30 orang, kelas V sebanyak 33 orang, dan kelas VI sebanyak 35 orang. Peneliti memilih populasi seluruh siswa kelas tinggi dikarenakan siswa kelas tinggi dianggap sudah mampu menjawab angket yang diberikan dengan baik.

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR

Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel sesuai dengan yang diungkapkan Arikunto (2010: 134) yaitu “Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik semua subjek diambil sebagai sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjeknya lebih dari 100 atau cukup besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%- 25% atau 30%-50% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti baik dari segi waktu, tenaga, ataupun dana serta sempit luasnya wilayah dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti”. Atas dasar pendapat tersebut peneliti menetapkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari jumlah populasi (total sampling) karena kurang dari 100 yaitu 98 total sampel.

C. Hasil dan Pembahasan

SD Negeri 106158 Pematang Johar adalah sebuah Sekolah Dasar terletak di Jalan Masjid Dusun X Pematang Johar, Pematang Johar, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Keadaan di sekeliling sekolah ini sangat strategis, nyaman dan jauh dari keributan. Kelas yang dipergunakan untuk belajar mengajar sebanyak 11 kelas. Di sekolah ini juga terdapat 1 ruang perpustakaan, 1 ruang gudang, 1 ruang guru, dan 1 ruang kepala sekolah, serta juga terdapat tempat parkir kendaraan guru dan siswa.

Berdasarkan data penelitian yang didapat dari hasil penyebaran angket mengenai *reinforcement* maka diperoleh skor minimum 15 dan skor maksimum 37 (hasil perhitungan ada di lampiran 11), diperoleh skor rata rata = 26,1, varians = 21,22 , simpangan baku = 4,6 , median = 27,85, modus = 27,04. Data yang diperoleh selanjutnya dibuat dalam daftar distribusi frekuensi, yang secara ringkas diperlihatkan pada Tabel 4.1:

Tabel 1.1. Daftar distribusi frekuensi data kelompok Reinforcement (X)

No.	Kelas Interval	F	Persentase
1	15-17	4	4,1%
2	18-20	8	8,16%
3	21-23	14	14,29%
4	24-26	24	24,48%
5	27-29	27	27,55%
6	30-32	14	14,28%
7	33-35	5	5,1%
8	36-38	2	2,04%
Jumlah		98	100%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 24 orang (24,48%) yang berada di skor rata rata, 26 orang (26,55%) yang berada di bawah rata rata dan 48 orang (48,97%) yang berada di atas rata rata.

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA DI SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR

Berdasarkan data penelitian yang didapat dari hasil penyebaran angket mengenai motivasi belajar maka diperoleh skor minimum 29 dan skor maksimum 53 (hasil perhitungan ada di lampiran 12), diperoleh skor rata-rata = 42,47, varians = 35,45, simpangan baku = 5,95, median = 45,09, modus = 40,2. Data yang diperoleh selanjutnya dibuat dalam daftar distribusi frekuensi, yang secara ringkas diperlihatkan pada Tabel 4.2 :

Tabel 1.2. Daftar distribusi frekuensi data kelompok Motivasi Belajar (Y)

No.	Kelas Interval	F	Persentase
1	29-31	4	4,1%
2	32-34	4	4,1%
3	35-37	11	11,22%
4	38-40	20	20,4%
5	41-43	19	19,38%
6	44-46	13	13,26%
7	47-49	13	13,26%
8	50-53	14	14,28%
Jumlah		98	100%

Pada tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat 19 orang (19,38%) yang berada di skor rata-rata, 39 orang (39,82%) yang berada di bawah rata-rata dan 40 orang (40,8%) yang berada di atas rata-rata.

Ini berarti bahwa *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 106158 Pematang Johar. Kenyataan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Reinforcement* (X) mempunyai kontribusi terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) SD Negeri 106158 Pematang Johar, dimana koefisien determinasi (KD) *Reinforcement* sebesar 4,8%. Sedangkan 95,2% koefisien determinasi (KD) yang berkontribusi terhadap Motivasi Belajar Siswa ditentukan oleh faktor-faktor lain kondisi belajar yang menyenangkan dan cara guru mengajar. Dimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ach Fadloil (2012), menyimpulkan bahwa variabel pemberian penguatan oleh guru mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji F, dimana perolehan perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu ($11,547 > 2,922$) dengan signifikansi 0,002. Nilai koefisien korelasi R sebesar 0,527 yang berarti bahwa pemberian penguatan oleh guru memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi belajar siswa sebesar 52,7% berarti tingkat hubungan variabel X dan variabel Y cukup kuat. Koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,278 yang berarti bahwa variabel pemberian penguatan oleh guru mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 27,8%. Adapun faktor-faktor lain yaitu keinginan yang ingin dicapai, cara guru mengelola kelas, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian terbukti bahwa *reinforcement* memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR

siswa. dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,221 > 0,1986$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,22 > 1,98447$).

Reinforcement merupakan salah satu alat yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemberian *reinforcement* dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, memelihara perilaku baik yang diharapkan pihak sekolah, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sementara itu, motivasi diartikan sebagai faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan atau penggerak yang diterima oleh siswa dari luar dirinya (*eksternal*) maupun dari dalam dirinya (*internal*) yang memberikan semangat atau kekuatan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang berlangsung secara menetap guna tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Siswa yang termotivasi tentunya akan menunjukkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi. Beberapa indikator yang tampak dari motivasi belajar yakni : (1) tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) dapat mempertahankan pendapatnya; (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Sedangkan siswa yang tidak termotivasi cenderung malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu penyebab tidak termotivasinya siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah kurangnya pemberian penguatan (*reinforcement*).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa termotivasi untuk belajar, diantaranya adalah dengan memberikan penguatan (*reinforcement*). Sehingga menumbuhkan semangat, minat, dan motivasi untuk belajar. Hal itu dapat dilakukan guru dengan memberikan *reinforcement* seperti memberikan pujian ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan, memberikan hadiah kepada siswa yang mendapat juara kelas, memberikan nilai yang baik atas kerja keras siswa, dan juga dapat memberikan tanda penghargaan seperti senyuman dan tepuk tangan ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada data dan hasil penelitian. Adapun kesimpulan yang diperoleh yaitu :

Rata-rata *Reinforcement* (variabel bebas) yang diberikan guru dalam pembelajaran berupa hal-hal sederhana seperti memuji saat siswa berhasil mengerjakan soal dengan benar, memberikan senyuman ketika memulai pelajaran agar siswa lebih semangat, dan mengajak siswa lain bertepuk tangan saat salah satu dari temannya berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dan ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum siswa tersebut, tetapi memberi nasehat agar siswa tidak

HUBUNGAN PEMBERIAN *REINFORCEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 106158 PEMATANG JOHAR

mengulangi kesalahannya. Hasil skor angket *reinforcement* yang diperoleh dalam keadaan sedang, yakni dengan skor rata rata 26,1

Tingkat motivasi Belajar (variabel terikat) di SD Negeri 106158 Pematang Johar dapat dikatakan baik. Dimana siswa rajin datang ke sekolah tepat waktu, selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, aktif saat proses belajar mengajar berlangsung, dan mendengarkan dengan tertib ketika guru menjelaskan pelajaran. Hasil skor angket motivasi belajar siswa yang diperoleh dalam keadaan sedang, yakni dengan skor rata rata 42,47. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa SD Negeri 106158 Pematang Johar ($r_{xy \text{ hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yaitu $0,221 > 0,1986$ sedangkan uji t diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $2,22 > 1,98447$). Artinya, semakin tinggi *reinforcement* maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Djamarah,
- Syaiful Bachri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta Fathurrohman Pupuh, Suryana Aa. 2012. *Guru Profesional* . Bandung: Refika Aditama
- Hamzah B. Uno. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhinneka Cipta
- Usman, Moh Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahyudi. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya